

BAB IV

**IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM AKTIVITAS
SOSIAL KEAGAMAAN WARGA MUSLIM DAN NON-MUSLIM
PERSPEKTIF MWC NU DAN MTA DI KECAMATAN LUBUK RAJA**

A. Bentuk-bentuk Aktivitas Sosial Keagamaan Yang Mencerminkan Implementasi Sikap Moderasi Beragama Di Kecamatan Lubuk Raja

Bentuk-bentuk implementasi moderasi beragama dapat juga dikaitkan dengan sikap toleransi kepada masyarakat bukan hanya sesama muslim melainkan kepada non-muslim juga.¹

Jika *Ukhuwah Islamiyah* atau hubungan persaudaraan dalam Islam itu lahir karena adanya persamaan, *Ukhuwah Islamiyah* di sini dalam arti persamaan pada persoalan yang paling mendasar yaitu Akidah sesama muslim. Namun, ada juga yang sikap tasamuh kepada lintas agama, maka sikap yang tepat adalah *ukhuwah insaniyah*² atau hubungan sebagai sesama manusia, sehingga bentuk sikap toleransi masyarakat menyadari bahwa untuk memeluk agama dan menjalankan ritual keagamaan adalah hak asasi bagi setiap orang, namun untuk segi bersosial tetap satu kesatuan dan saling tolong-menolong tanpa memandang darimana asal agamanya. Hubungan ini tidak menjadi halangan selama hanya dalam kaitannya dengan kemanusiaan (*Mu'amalah*) dan tidak bersangkutan dengan Akidah.

Bentuk indikator yang termaktub dalam buku Moderasi Beragama karya Kementerian Agama setidaknya menyebutkan ada 4 indikator, yaitu: 1). komitmen kebangsaan, 2). toleransi, 3). anti-kekerasan, dan 4). Cinta kebudayaan lokal.³

Beberapa bentuk aktivitas sosial keagamaan yang mencerminkan sikap moderasi beragama yaitu sebagai berikut:

¹ Diky Setiawan dkk, "Penguatan Nilai-nilai Toleransi Oleh Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Pusat Sebagai Upaya Menjaga Kerukunan Antara Umat Beragama Di Kota Surakarta", 33.

² Hamidah, "Al-Ukhuwah al-Ijtima'iyah wa al-Insaniyah: Kajian terhadap Pluralisme Agama dan Kerjasama Kemanusiaan", dalam Jurnal *Intizar*, Vol. 21, No. 2, (2015): 335.

³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 43.

1. Partisipasi non-muslim dalam tahlilan umat Islam

Yang dimaksud adalah kegiatan mendoakan jika ada warga muslim yang meninggal. Rumah duka mengadakan tahlilan untuk mendoakan yang meninggal selama 7 hari berturut-turut, sehingga warga dan tetangga sekitar ikut turut menghadiri, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam bertetangga baik muslim mau pun non-muslim juga ikut, namun partisipasi non-muslim yang dimaksud adalah hanya hadir dengan maksud menghargai dan membantu rumah duka. Seperti ketika untuk menyiapkan makanan maka ibu-ibu saling membantu masak dan menyumbang untuk keperluan rumah duka bisa berupa beras, gula, bahan dapur lainnya. Sedangkan untuk para bapak-bapak ketika prosesi tahlilan berlangsung maka yang hadir bukan hanya muslim saja, namun non-muslim juga ikut serta, tetapi mereka non-muslim tidak dipaksa untuk berdoa seperti umat Islam, tapi menghormati dan berdoa dengan keyakinan mereka.

Bahkan mereka (muslim dan non-muslim) ketika ada yang meninggal baik itu dari kalangan muslim atau non-muslim ikut bahu-membahu mulai dari memakamkan sampai dengan selesai, tidak memandang apakah yang meninggal itu muslim atau non-muslim.

2. Partisipasi non-muslim di Hari Raya Idul Fitri

Sebagaimana diketahui bahwa umat Islam sangat memayoritasi, sehingga ketika datang hari raya umat Islam seperti Idul Fitri yang pada umumnya sanak-saudara dan kerabat tetangga juga saling berkunjung dari rumah ke rumah, tidak lepas warga non-muslim juga dalam rangka menghormati tetangganya mereka pun bertolak ke tetangga yang muslim.

3. Partisipasi non-muslim dalam Hari Raya Idul Adha

Sebaliknya jika datang hari raya Idul Adha, ketika sedang melakukan prosesi pemotongan hewan kurban tak jarang warga nasrani pun membantu mempersiapkan peralatan atau bahan apa saja yang dibutuhkan oleh warga muslim, tidak jarang juga ada ibu-ibu non-muslim yang ikut membantu memasak, dan jika daging hewan kurban itu berlimpah dan sudah menyukupi untuk warga muslim, maka tetangga non-muslim yang dekat

dengan masjid atau pendeta di beri daging kurban juga, namun hal itu jika semua warga muslim sudah dapat sesuai porsinya.

4. Peran umat Islam ketika momentum Natal dan Tahun Baru Masehi

Ketika malam Misa Natal otomatis semua warga nasrani datang ke gereja untuk melakukan ritual keagamaannya, sehingga untuk menjaga ketertiban dan keamanan di lingkungan, baik di lingkungan gereja maupun di lingkungan rumah warga nasrani yang sepi ditinggal penghuninya ke gereja. Maka membutuhkan bantuan dari tetangga warga muslim, dan warga muslim pun secara sukarela membantu setidaknya tidak mengganggu prosesi ritual Misa Natal warga Nasrani, dan bergantian ronda malam.

Untuk pengucapan “Selamat Natal” atau “Selamat Tahun Baru” dikalangan umat Islam sendiri memang menuai berbabi berdebatan, ada yang menganggapnya haram sehingga tidak boleh mengucapkannya karena itu bukan hari raya umat Islam. Namun ada juga yang mengucapkan, karena sebagai imbal balik mereka non-muslim juga mengucapkan selamat ketika bertepatan dengan hari raya-hari raya Islam.

5. Peran umat Islam ketika tetangga non-muslim Kebaktian

Kebaktian adalah kegiatan ritual keagamaan umat nasrani yang biasanya dilakukan di rumah-rumah warga nasrani, maka tetangga pada umumnya hanya ibu-ibu yang membantu masak untuk disajikan ke jemaah kebaktian. Dan biasanya jika terdapat warga muslim juga hanya ikut *serawungan* atau menghormati dengan membantu-bantu masak saja.

B. Analisis Implementasi Moderasi Beragama Perspektif MWC NU Lubuk Raja dan MTA Cabang Lubuk Raja

Hidup dalam masyarakat yang bermajemuk serta dengan keadaan pluralitas agama yang berbeda-beda memang dibutuhkan jiwa dan hati yang besar, Pada hakikatnya semua agama memerintahkan untuk dapat memmanifestasi ajaran keagamaan dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing dalam rangka pluralitas agama yang hendaknya tidak menjadi sebab perpecahan, perselisihan, ataupun permusuhan.

Analisis tentang kerukunan terutama dalam aspek pengimplementasiannya dalam moderasi beragama, serta realitas keagamaan tentu akan menjadi objek bahasan yang aktual baik secara praktis maupun secara teoritis, hal tersebut disebabkan oleh karena adanya keberagaman dalam segi agama dan kepercayaan yang senantiasa relevan dengan dinamika dalam konteks kehidupan bermasyarakat, seperti dalam berbagai persoalan dan selalu bersinggungan dalam kaitannya dengan sosial budaya, kepentingan politik, ekonomi, dan gotong royong.

Pada dasarnya kemajemukan itu indah, memberi warna dalam kehidupan bermasyarakat serta memberikan berbagai sumbangsi dalam keragaman. Setiap menghadapi persoalan haruslah menggunakan sudut pandang orang lain dalam memahami keadaan, yaitu harus bisa bersikap inklusif pada sikapnya dalam beragama dengan memandang positif dan bijak setiap perbedaan yang muncul. Dan sikap berkerjasama harus muncul demi kebutuhan dalam masyarakat, membiasakan diri supaya dapat berkomunikasi secara rasional dan tidak semata-mata mementingkan segala sesuatu menurut persepsi sendiri, yaitu haruslah dengan mementingkan pada orang lain untuk menemukan titik temu universal dalam mewujudkan kerukunan umat beragama.

1. Perspektif MWC NU Lubuk Raja

a. Bapak KH. Ali Mahfudz

Menurut yang dituturkan oleh Bapak KH. Ali Mahfudz⁴ bentuk kegiatan MWC NU yang mencerminkan sikap moderat juga tidak hanya dari segi tindakan tradisional namun MWC NU juga turut serta dalam perkembangan zaman dan melakukan pendekatan-pendekatan dakwah yang selaras dengan kondisi masyarakat, seperti yang diterangkan oleh bapak Ali Mahfudz selaku Tanfidziyyah MWC NU Lubuk Raja bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam upaya menjaga ukhuwah baik antara umat muslim maupun dengan umat non-

⁴ Wawancara dengan bapak Ali Mahfudh, Tanfidziyah MWC NU Lubuk Raja, Tanggal 13 Mei 2022, Di Rumah, Pukul 14:00 wib.

muslim seperti penguatan dalam ideologi moderasi beragama, MWC NU Lubuk Raja dalam programnya seperti melakukan istighosah secara bulanan yang tujuannya untuk mengedukasi kader-kader Nahdlatul Ulama serta masyarakat pentingnya sikap dalam menjalin kerukunan beragama.

Untuk keikutsertaan umat non-muslim dalam kegiatan umat Islam secara umum tentu tidak menjadi masalah baik untuk kepentingan umat Islam sendiri ataupun umat Non-muslim, yaitu seperti berikut:

- 1) Partisipasi non-muslim dalam tahlilan umat Islam
- 2) Partisipasi non-muslim di Hari Raya Idhul Fitri
- 3) Partisipasi non-muslim dalam Hari Raya Idhul Adha

Menurut Bapak KH. Ali Mahfudz terhadap bentuk aktivitas sosial keagamaan yang mencerminkan sikap toleransi beragama di masyarakat sebagaimana yang telah disebutkan, menurutnya yang lebih urgen ialah yang berkaitan dengan partisipasinya warga muslim terhadap kegiatannya warga non-muslim, seperti:

- 1) Peran umat Islam ketika momentum Natal dan Tahun Baru Masehi
- 2) Peran umat Islam ketika tetangga non-muslim Kebaktian

Karena umat Islam sendiri mempunyai batasan toleransi Kepada non-muslim jika sudah berada pada ranah ritual keagamaan. Selagi hanya menyangkut pada menghormati, membantu dari segi moril dan tidak sampai ikut-ikutan merayakan kegiatan non-muslim tidak menjadi masalah.

b. Bapak KH. Ahmad Subroto

Bapak KH. Ahmad Subroto Selaku Mutasyar MWC NU Lubuk Raja, menjelaskan bahwa Konsistensi MWC NU dalam menebarkan nilai-nilai wasathan tidak perlu di perdebatkan lagi, meski banyak berbagai tantangan, dengan semakin pesatnya perkembangan zaman serta maraknya faham-faham yang menyebar tentu dalam upayanya dalam mengimplementasikan sikap moderat tentu sangat penting

dilakukan. Sebagai organisasi yang juga memiliki pengaruh dalam sosial, keagamaan, ekonomi, dan budaya, tentu saja berimplikasi pada dukungan atas kegigihan MWC NU untuk lebih dalam mempertahankan ideologi moderasi atau wasathan dalam beragama supaya terciptannya keharmonisan dalam bersmasyarakat. Penguatan ideologi wasathan tentu saja dilakukan dengan menjalin hubungan dengan ummat serta juga mendampingi para tokoh agama (Ulama), dan menjaga amaliyah yang sudah ada, dan mengambil yang terbaik.⁵

Menurut Bapak KH. Ahmad Subroto terkait keikut-turut sertaan warga non-muslim terhadap kegiatan yang dilakukan umat muslim seperti ikut *ngelencer* atau berkunjung Ketika hari lebaran (idhul fitri) atau Ketika tahlilan tidak menjadi masalah, karna itu urusan keyakinan mereka (non-muslim). Namun yang menjadi poin bahasan penting ialah Ketika umat Islam ikut meramaikan kegiatan yang dilakukan umat non-muslim, jika hanya sebatas membantu atau menjaga ketertiban Ketika warga Nasrani sedang malam misa natal itu tidak menjadi masalah, karna sejatinya bukan ikut melakukan ritual keagamaannya. Namun yang sering menimbulkan perdebatan ialah Ketika umat Islam ikut meramaikan kegiatan non-muslim, apakah kegiatan yang dilakukan umat Islam itu hanya sebatas menghormati atau malah ikut merayakan, seperti yang umum dilakukan adalah pengucapan selamat natal atau selamat tahun baru, hal tersebut tentu berbeda makna antara hanya menghormati atau meramaikan, walaupun sejatinya yang seperti itu urusan pribadi masing-masing, tergantung pada niat dihati umat Islam masing-masing, karna sesungguhnya *innamal a'malu binni'at*, apa yang dilakukan pribadi masing-masing itu tergantung pada niatnya. Kalau hanya sebatas menghormati tidak menjadi masalah.

c. Bapak KH. Mukti Riyadi

Seperti yang dijelaskan Bapak Mukti Riyadi, S.ST., S.Si., S.E.,

⁵ Ahmad Subroto Hidayatulloh, Mutasyar MWC NU Lubuk Raja, Tanggal 25 September 2022, Di Rumah, Pukul 17:00 wib.

M.Si selaku katib syuriah menjelaskan bahwa Dalam mengemban misi moderasi beragama, aktivitas yang dilakukan MWC NU Lubuk raja merupakan sebuah Gerakan yang tidak hanya melibatkan satu lapisan masyarakat saja, namun dari semua kalangan, tujuannya yakni menjaga kerukunan dalam masyarakat sehingga terciptanya keutuhan masyarakat dari Gerakan dan faham yang radikal ataupun liberal. Nahdlatul Ulama meyakini bahwa dalam perjalanan Indonesia bukanlah negara Islam, namun negara yang berideologi Pancasila, sehingga dalam gerak aktivitas masyarakat apapun agamanya itu tetap sama, yakni harus menyepakati rasa kerukunan.⁶

Menurut Bapak Mukti Riyadi mengenai keikutsertaan warga non-muslim dalam kegiatan umat muslim seperti tahlilan, membantu pelaksanaan kurban, dan ikut berkunjung dihari raya idhul fitri secara umum tidak menjadi masalah, dan justru menjadi bukti bahwa kegiatan yang terimplementasi dari perayaan umat Islam yang diikuti oleh non-muslim bisa menjadi indikasi bahwa ajaran Islam itu *rahmatan lil 'alamiin*. Namun yang sering dibahas adalah kegiatan yang dilakukan umat Islam Ketika ada perayaan umat non-muslim, seringkali menjadi kambing hitam. Kebanyakan orang tentu mengecap bahwa yang dinamakan toleransi hanya sebatas menghormati, cukup membiarkan dan tidak mengganggu, padahal Islam sebagai umat yang mayoritas dilingkungan masyarakat tentu harus lebih bisa menciptakan suasana yang harmonis dalam sosial keagamaan. Umat Islam tidak boleh bersikap apatis walupun kepada non-muslim, sehingga Ketika misalnya umat Nasrani sedang misa natal atau tahun baru yang membutuhkan pengamanan supaya berjalan khidmat, umat Islam harus ikut menjaga dilingkungan gereja, karena jika terjadi kericuhan misalnya seperti yang terjadi di pulau jawa banyak kejadian terror di gereja, pengeboman gereja Ketika natalan, dan lainnya, tentu Islam yang akan

⁶ Wawancara dengan bapak Mukti Riyadi, Katib Syuriah, Tanggal 25 September 2022, Di Rumah, Pukul 15:30 wib.

tercoreng nama baiknya, khalayak akan mengira bahwa pelakunya dari kalangan umat Islam, sehingga untuk menjaga nama baik Islam harus ada kalangan umat Islam yang bersedia membantu menjaga keamanan gereja.

Setidaknya dapat dispesifikasikan bahwa ada 3 aspek yang menjadi sebuah nilai gerakan MWC NU Lubuk Raja dalam upaya mengimplementasikan rasa moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat, sehingga dapat terlaksana dengan baik oleh MWC NU di dalam aktivitas-aktivitas keagamaan masyarakat muslim maupun non-muslim lubuk raja, yaitu:⁷

1) Aspek Dakwah

Seperti yang dilakukan MWC NU Lubuk Raja dalam pelaksanaan pengajian yang didepankan adalah memberikan pemahaman moderat bagi masyarakat maupun kader nahdliyyah, seperti pelaksanaan istighosah rutin setiap sebulan yang berisikan ajakan untuk menyambung silaturahmi antar masyarakat serta pelaksanaan PKNU (Pendidikan Kader Nahdlatul Ulama) di jadikan sebagai ajang untuk menguatkan rasa solidaritas dalam merawat ideologi mengenai sikap moderat dan menjunjung kerukunan.

2) Aspek Pendidikan

Selain itu juga dari aspek Pendidikan yang berupaya menyiapkan kader-kader nahdliyyah untuk melanjutkan estafet jiwa-jiwa wasathan. Untuk menyiapkan masyarakat yang mampu bertahan ditengah-tengah keterbatasan serta kemajemukan di masyarakat, tidak hanya terbatas sampai disini saja, proses penanaman pendidikan harus dimaksimalkan supaya menjadi rumusan dan asas dasar bergerak bagi masyarakat untuk menjiwai

⁷ M. Erik Purnomo, "Revitalisasi Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur Dalam Misi Moderasi Beragama Perspektif Strukturalisme Genetik Piere Bourdieu" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 52.

rasa kerukunan, dengan harapan sikap moderasi atau wasathan dalam kehidupan masyarakat dapat terjalin dengan baik.

3) Aspek Ekonomi

Aspek ini mencakup praktek-praktek ekonomi yang menjadi sector mata pencaharian masyarakat dalam menjalankan perekonomian, baik Kerjasama yang terjalin dengan desa seperti BumDes (Badan Usaha Milik Desa), sehingga konsep ini menarik untuk dijadikan peluang untuk menjalin solidaritas perekonomian masyarakat sebagai upaya rasa kepedulian terhadap berbagai latar belakang sehingga dapat menguatkan perekonomian.

Dalam ketiga aspek tersebut merupakan gambaran secara garis besar upaya untuk menjalin simpati masyarakat, cara ini digunakan untuk memberikan penguatan jiwa-jiwa masyarakat untuk mempunyai rasa simpati kepada sesama, terlepas dari manapun golongannya.

d. Bapak KH. Sofwan Syihab

Selaku Rois Syuriah Bapak KH. Sofwan Syihab menambahkan bahwa Mengingat sikap moderasi beragama yang telah menjadi ciri khas dari gerakan Nahdlatul Ulama harus bisa mewujudkan kerukunan beragama. Upaya integritas MWC NU Lubuk Raja telah dilakukan untuk mencakup di segala aspek di lapisan masyarakat, hal ini untuk membangkitkan nilai-nilai integrasi sosial antar masyarakat, baik kaum tua maupun muda, baik laki-laki maupun perempuan, Kepada muslim maupun non-muslim.⁸ Hal ini tercermin pada organisasi-organisasi yang lahir dari embrio Nahdlatul Ulama, seperti banom-banom yang ada dibawah naungan Nahdlatul Ulama yang disesuaikan dengan kapasitas dan basis keanggotaannya.⁹

Menurut Bapak KH. Sofwan Syihab keikutsertaan umat non-muslim dalam kegiatan umat Islam bisa menjadi sarana merekatkan

⁸ Wawancara dengan bapak Sofwan Syihab, Rois Syuriah NU, Tanggal 25 September 2022, Di Rumah, Pukul 19:50 wib.

⁹ Muhammad Arief Albani, *Kamus NU*, (Jombang: 2015), 46.

rasa persaudaraan lintas agama selama tidak melanggar batas toleransi yang diajarkan oleh masing-masing agama. yaitu seperti:

- 1) Partisipasi non-muslim dalam tahlilan umat Islam
- 2) Partisipasi non-muslim di Hari Raya Idul Fitri
- 3) serta Partisipasi non-muslim dalam Hari Raya Idul Adha.

Namun perlu ditekankan pada umat muslim sendiri terhadap bentuk aktivitas sosial keagamaan yang mencerminkan sikap toleransi beragama di masyarakat sebagaimana yang telah disebutkan, yang lebih urgen ialah yang berkaitan dengan partisipasinya warga muslim terhadap kegiatannya warga non-muslim, seperti:

- 1) Peran umat Islam ketika momentum Natal dan Tahun Baru Masehi
- 2) Peran umat Islam ketika tetangga non-muslim Kebaktian

Jika yang dilakukan umat muslim bertujuan hanya untuk saling bertoleransi secara sosial saja seperti tidak sampai mengikuti ritual keagamaannya non-muslim tentu tidak menjadi masalah, yang menjadi masalah apakah semua umat muslim yang berkontribusi dalam partisipasinya warga muslim terhadap kegiatannya warga non-muslim tersebut sudah memahami hakikat toleransi yang diatur dalam Syariat Islam, ini menjadi tanggung jawab bersama untuk mengedukasi bahwa Islam membenarkan sikap toleransi dan tolong-menolong sekalipun kepada Non-muslim, namun perlu di fahami juga ada batasannya, seperti cukup menghormatinya saja tanpa ikut-ikutan dalam ritual keagamaannya.

Sehingga Nahdlatul Ulama sangat identik dengan sikap *tasamuh*, *tawazun*, atau sikap moderatnya, hal ini tidak bisa dihindarkan dari latar belakang berdirinya Nahdlatul Ulama, apalagi hadirnya NU didalam lingkungan masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam dan sangat kental akan nilai-nilai tradisional kulturalisnya.

e. Bapak KH. Majani

Bapak KH. Majani selaku P4 (Pembantu Pegawai Pencatat Perkawinan) di kecamatan Lubuk Raja sekaligus sebagai Pengurus di

MWC NU Lubuk Raja menerangkan bahwa Semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan baik oleh banom tersebut ataupun warga nahdliyyin lainnya tentu merujuk dan berlandaskan asas Nahdlatul Ulama, dengan tujuan supaya dapat bersinergi dengan masyarakat dalam mewujudkan sikap moderat ditengah-tengah pluralitas, implementasi terhadap sikap MWC NU Lubuk Raja dalam memandang sikap moderasi beragama tersebut secara jelas sudah di terapkan melalui banom-banom yang telah ditanamkan kedalam jiwa setiap kader NU. Mengingat bahwa sejarah keagamaan di Kecamatan Lubuk Raja dengan segala konteks yang melingkupinya.¹⁰

Gerakan serta aktivitas yang diupayakan MWC NU Lubuk Raja yang konsisten dalam moderasi beragama dengan menumbuhkan karakter sosial di masyarakat dalam beragama yang moderat dengan menumbuhkan rasa tasamuh, baik antara muslim dengan muslim, maupun antara muslim dengan non-muslim. Menghadapi persoalan yang berkaitan dengan masalah budaya dan sosial yang berkembang pada masyarakat, Nahdlatul Ulama lebih memilih sikap yang lemah lembut sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, ketika menyebarkan Ajaran Islam, sehingga masyarakat akan luluh dan tidak mudah terprovokasi. Pendekatan sikap yang dilakukan Nahdlatul Ulama yaitu sebagai berikut:

- 1) Sikap *Tawasuth* dan *I'tidal* (Bersikap moderat, adil, dan tidak bertindak ekstrim);
- 2) Sikap *Tasamuh* (Bertoleransi, berlapang dada, dan saling menghormati serta saling pengertian);
- 3) Sikap *Tawazun* (Seimbang dan berkhitmad);
- 4) *Amar ma'ruf nahi mungkar* (Menyerukan kepada kebaikan demi kemashlahatan ummat dan melarang perbuatan dzolim).

¹⁰ Wawancara dengan bapak Majani, P4 KUA Lubuk Raja, Tanggal 25 September 2022, Di Rumah, Pukul 18:54 wib.

Nahdlatul Ulama dalam menyikapi perkembangan budaya pada masyarakat, Nahdlatul Ulama tetap mendasarkan pada kaidah:

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

Artinya: “Memertahankan tradisi lama yang masih relevan, dan responsive terhadap gagasan baru yang lebih baik dan lebih relevan”.¹¹

Menurut kaidah ini, Dalam prakteknya seperti dalam bentuk aktivitas sosial keagamaan yang mencerminkan sikap toleransi beragama di masyarakat Untuk keikutsertaan umat non-muslim dalam kegiatan umat Islam secara umum tentu tidak menjadi masalah baik untuk kepentingan umat Islam sendiri ataupun umat Non-muslim, yaitu seperti berikut:

- 1) Partisipasi non-muslim dalam tahlilan umat Islam
- 2) Partisipasi non-muslim di Hari Raya Idhul Fitri
- 3) Partisipasi non-muslim dalam Hari Raya Idhul Adha

Sedangkan yang urgen ialah berkaitan dengan partisipasinya warga muslim terhadap kegiatannya warga non-muslim, seperti:

- 1) Peran umat Islam ketika momentum Natal dan Tahun Baru Masehi
- 2) Peran umat Islam ketika tetangga non-muslim Kebaktian

Karena umat islam sendiri mempunyai batasan toleransi Kepada non-muslim jika sudah berada pada ranah ritual keagamaan. Selagi hanya menyangkut pada menghormati, membantu dari segi moril dan tidak sampai ikut-ikutan merayakan kegiatan non-muslim tidak menjadi masalah. Yang dapat difahami bahwa yang tidak boleh adalah hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam dan atau yang mengancam Islam. Sedangkan hal-hal yang bisa di terima oleh Islam atau yang dapat menimbulkan mashlahat atau yang dapat bermanfaat bagi masyarakat banyak justru perlu dicari dan dikembangkan.

¹¹ Subaidi, *Pendidikan Islam: Risalah Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah*, Cet. 1, (Jepara: UNISNU Press, 2019), 11.

Sebagaimana agama dan budaya yang mempunyai independensi sendiri dan merupakan dua hal yang berbeda.¹²

2. Perspektif MTA Cabang Lubuk Raja

a. Bapak Gundung Gunardi

Berdasarkan hasil dan keterangan yang disampaikan oleh Bapak Gundung Gunardi selaku Ketua Pengurus MTA Cabang Lubuk Raja, mererangkan bahwa walaupun dapat dibilang komunitas muslim seperti MTA ini minoritas di Kecamatan Lubuk Raja, serta ada segelintir masyarakat muslim awam yang beranggapan bahwa MTA ini *sesat* karena berbeda dengan kebanyakan masyarakat muslim lainnya seperti tidak mengadakan tahlilan dan lain-lainnya, karena menurut perbuatan yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah tidak mestinya dilakukan.¹³ Terkait aktivitas non-muslim yang ikut-ikutan dalam kegiatan umat Islam tentu tidak menjadi masalah, seperti:

- 1) Partisipasi non-muslim dalam tahlilan umat Islam
- 2) Partisipasi non-muslim di Hari Raya Idhul Fitri
- 3) Partisipasi non-muslim dalam Hari Raya Idhul Adha

Namun tidak semestinya umat Islam ikut-ikutan dalam kegiatan non-muslim, seperti muslim tidak perlu ikut meramaikan natalan atau tahun baru. Cukup menghormatinya saja. Hal ini tentu saja untuk mengambil maslahat yang lebih besar, karena apakah setiap orang mampu mengetahui niat dihati masing-masing individu, oleh karena itu untuk menghindari mudhorot lebih baik tidak perlu.

b. Bapak Waluyo

Bapak Waluyo selaku Humas MTA Cabang Lubuk Raja menjelaskan bahwa upaya serta persepsi Majelis Tafsir Al-Qur'an dalam mengedepankan citra kerukunan tetap diutamakan. Sikap wasathan

¹² Subaidi, *Pendidikan Islam: Risalah Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah*, 12.

¹³ Wawancara dengan bapak Gundung Junardi, Ketua MTA Cabang Lubuk Raja, Tanggal 28 April 2022, Di Rumah, Pukul 16:00 wib.

atau *moderasi* dalam beragama tetap menjadi landasan dalam menjalin ukhwah dengan masyarakat umum, seperti tidak mengusik orang yang berlainan keyakinan (non-muslim) yang sedang beribadah, baik Ketika natalan, kebaktian, atau ritual keagamaan lainnya, dan juga tidak melarang bagi masyarakat sesama muslim diluar MTA yang melakukan kegiatan seperti tahlilan dan lainnya sebagainya, karena setiap organisasi mempunyai landasan bergerak masing-masing.¹⁴ Begitu pula dengan aktivitas warga non-muslim yang lain. Narasi-narasi tersebut yang menjadi pedoman dalam memperteguh identitas masyarakat MTA sebagai kelompok yang menggemakan ajaran Islam supaya Kembali kepada Al-Qur'an' dan Assunnah dan terbebas dari unsur-unsur yang bukan dari ajaran Islam.

Untuk keikutsertaan umat non-muslim dalam kegiatan umat Islam seperti :

- 1) Partisipasi non-muslim dalam tahlilan umat Islam
- 2) Partisipasi non-muslim di Hari Raya Idhul Fitri
- 3) Partisipasi non-muslim dalam Hari Raya Idhul Adha

Tentu tidak menjadi masalah, bagaimanapun juga tidak ada yang dirugikan menurutnya yang lebih urgen ialah yang berkaitan dengan partisipasinya warga muslim terhadap kegiatannya warga non-muslim, seperti Peran umat Islam ketika momentum Natal dan Tahun Baru Masehi ataupun Peran umat Islam ketika tetangga non-muslim Kebaktian, Karena umat Islam sendiri mempunyai batasan toleransi Kepada non-muslim jika sudah berada pada ranah ritual keagamaan. Selagi hanya menyangkut pada menghormati, membantu dari segi moril dan tidak sampai ikut-ikutan merayakan kegiatan non-muslim tidak menjadi masalah.

Selain itu juga Warga MTA mempertekankan supaya terbentuknya solidaritas dengan saling membantu dan berkolaborasi

¹⁴ Wawancara dengan bapak Waluyo, Humas MTA Cabang Lubuk Raja, Tanggal 28 April 2022, Di Rumah, Pukul 14:00 wib.

supaya menjalin hubungan antar warga. Sehingga menjadikan kesolidaritasan MTA ini sebagai tempat yang nyaman bagi anggota ditengah penolakan dari masyarakat.

c. Bapak Anang Nurdiyanto

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Anang Nurdiyanto selaku Bendahara MTA Cabang Lubuk Raja menjelaskan bahwa MTA sedikit berbeda dengan ormas yang lebih mengkompromikan tradisi masyarakat dalam memandang sikap moderasi beragama, MTA mempunyai kreteria yang lebih ketat dalam mengimplementasi sikap yang mencerminkan nilai moderasi beragama, pasalnya menurut prinsip toleransi yang Islam ajarkan, toleransi yang dikenal adalah sebatas membiarkan umat agama lain untuk melaksanakan kegiatan masing-masing yang berkaitan dengan aktivitas keagamaannya sejauh tidak mengganggu ketertiban umum, seperti menghormati saudara non-muslim yang sedang natalan, tahun baru, kebaktian, dan kegiatan yang dilakukan warga non-muslim lainnya, dan prinsip toleransi dalam Islam disini bukanlah dalam bidang aqidah (keimanan), melainkan hanya terbatas dalam bidang sosial saja, seperti gotong-royong dan sejenisnya.¹⁵

Namun apabila non-muslim yang ikut meramaikan aktivitas-aktivitas umat Islam seperti berpartisipasi nya non-muslim dalam tahlilan umat Islam, Partisipasi non-muslim di Hari Raya Idhul Fitri, ataupun Partisipasi non-muslim dalam Hari Raya Idhul Adha tidak menjadi masalah, yang mereka lakukan juga tidak dilarang oleh agama mereka sendiri, sehingga umat Islam tidak memaksa mereka untuk ikut turut serta.

d. Bapak Iwan Kurniawan

Bapak Iwan Kurniawan selaku Sekretaris MTA Cabang Lubuk raja menuturkan bahwa Toleransi dalam mewujudkan kerukunan

¹⁵ Wawancara dengan bapak Anang Nurdiyanto, Bendahara MTA Cabang Lubuk Raja, Tanggal 27 September 2022, Di Markas MTA Cabang, Pukul 15:10 wib.

beragama memang sangat penting, terkait kegiatan yang dilakukan warga muslim seperti membantu kepada non-muslim selagi tidak sampai pada batas keyakinan, melainkan hanya terbatas pada sosial saja, tidak perlu sampai ikut-ikutan dalam aktivitas keagamaan warga non-muslim, seperti natalan, berkunjung dalam rangka tahun baruan. Melainkan hanya menghormati saja.¹⁶

Tetapi secara garis besar bentuk-bentuk implementasi yang mencerminkan sikap moderasi dalam masyarakat yang dilakukan warga non-muslim tentu tidak menjadi persoalan yang diatur dalam ajaran Islam, mereka warga non-muslim mau datang atau tidak itu hak mereka, namun sebagai muslim hanya berkewajiban menjamu dengan baik, misalnya yaitu sebagai berikut:

- 1) Partisipasi non-muslim dalam tahlilan umat Islam
- 2) Partisipasi non-muslim di Hari Raya Idul Fitri
- 3) Partisipasi non-muslim dalam Hari Raya Idul Adha

Penjelasannya juga senada dengan hal ini Abdul Muis pernah merumuskan konsep kerukunan yang sangat baik, yang dikenal dengan Konsep Tri Kerukunan Umat Beragama, yaitu:¹⁷

- 1) Implementasi kerukunan antara umat yang berlainan beragama,
- 2) Implementasi kerukunan dalam internal umat beragama, dan
- 3) Implementasi kerukunan antara umat beragama dengan pemerintahan.

e. Bapak Estiyanto

Bapak Estiyanto selaku warga MTA Cabang Lubuk Raja sekaligus penggerak dalam berdirinya MTA Cabang Lubuk Raja menjelaskan bahwa Pada dasarnya Islam telah mengakui perbedaan dan berbagai macam identitas agama-agama. Ajaran agama Islam juga telah memberikan arahan supaya umatnya dapat berlaku adil dan

¹⁶ Wawancara dengan bapak Iwan Kurniawan, Sekretaris MTA Cabang Lubuk Raja, Tanggal 27 September 2022, Di Markas MTA Cabang, Pukul 16:00 wib.

¹⁷ Abdul Muis, *kerukunan Umat Beragama Dalam Bingkai NKRI*, Cet. 1, (Jember: UIN Kyai Mojo, 2020), 34.

toleran, Islam mengajarkan supaya tidak menggadaikan teologi keIslamannya, dan juga menyerukan untuk menghormati dan menghargai hak dan kewajiban dari penganut agama lain.¹⁸ Seperti partisipasinya warga muslim terhadap kegiatannya warga non-muslim, yaitu:

- 1) Peran umat Islam ketika momentum Natal dan Tahun Baru Masehi
- 2) Peran umat Islam ketika tetangga non-muslim Kebaktian

Termasuk memberi selamat kepada orang-orang non-muslim hukumnya haram, sama saja apakah terhadap mereka (orang-orang kafir) yang terlibat bisnis dengan seseorang (muslim) atau tidak. Jadi jika mereka memberi selamat kepada kita dengan ucapan selamat hari raya mereka, kita dilarang menjawabnya, karena itu bukan hari raya kita, dan hari raya mereka tidaklah diridhai Allah, karena hal itu merupakan salah satu yang diada-adakan didalam agama mereka, atau hal itu ada syariatnya tapi telah dihapuskan oleh agama Islam dan nabi Muhammad telah diutus untuk semua makhluk.

Perlu ditegaskan bahwasannya toleransi bukanlah mengakui kebenaran agama lain, tetapi hanya terbatas pada bermasyarakat, toleransi juga bukan berarti sinkretisme dalam keyakinan dan ibadah, melainkan hanya menghormati tanpa ikut serta dalam praktek ritual keagamaan umat agama lain.

Sedangkan jika yang dimaksud adalah keikursertaan umat non-muslim dalam kegiatan yang dilakukan oleh umat Islam misalnya yaitu sebagai berikut:

- 1) Partisipasi non-muslim dalam tahlilan umat Islam
- 2) Partisipasi non-muslim di Hari Raya Idhul Fitri
- 3) Partisipasi non-muslim dalam Hari Raya Idhul Adha

Hal ini tidak menjadi masalah, dikarenakan dalam ajaran mereka (non-muslim) tidak ada larangan dan batasan sebagaimana Islam.

¹⁸ Wawancara dengan bapak Estiyanto, Tokoh MTA Cabang Lubuk Raja, Tanggal 27 September 2022, Di Markas MTA Cabang, Pukul 14:15 wib.

Pandangan-pandangan para tokoh MWC NU Lubuk Raja dan MTA Cabang Lubuk Raja dalam bentuk tabel yaitu sebagai berikut:

Tabel 2
Pandangan MWC NU Dan MTA Cabang Lubuk Raja Terhadap Implementasi Moderasi Beragama Dalam Aktivitas Sosial Keagamaan

| No | Tokoh MWC NU | Pandangan |
|----|-------------------|---|
| 1 | Bpk. Ali Mahfudz | Bentuk kegiatan yang mencerminkan sikap moderat juga tidak hanya dari segi tindakan tradisional namun juga turut serta dalam perkembangan zaman dan melakukan pendekatan dakwah yang selaras dengan kondisi masyarakat. Yang lebih urgen ialah yang berkaitan dengan partisipasinya warga muslim terhadap kegiatannya warga non-muslim, seperti natal, kebaktian, dan perayaan tahun baru masehi. Karena umat Islam sendiri mempunyai Batasan toleransi Kepada non-muslim jika sudah berada pada ranah ritual keagamaan. Selagi hanya menyangkut pada menghormati tidak sampai ikut-ikutan merayakan kegiatan non-muslim tidak menjadi masalah. |
| 2 | Bpk. Mukti Riyadi | Moderasi itu selaras dengan pengertian toleransi, namun tidak dengan cara rasis atau bahkan dengan menyalah-nyalahkan. Tetapi dengan ukhuwah. Kebanyakan orang tentu mengecap bahwa yang dinamakan toleransi hanya sebatas menghormati, cukup membiarkan dan tidak mengganggu, padahal Islam sebagai umat yang mayoritas dilingkungan masyarakat tentu harus lebih bisa menciptakan suasana yang harmonis dalam sosial |

| | | |
|---|----------------------|---|
| | | <p>keagamaan. Umat Islam tidak boleh bersikap apatis walupun kepada non-muslim, sehingga Ketika misalnya umat Nasrani sedang misa natal atau tahun baru yang membutuhkan pengamanan supaya berjalan khidmat, umat Islam harus ikut menjaga dilingkungan gereja, karena jika terjadi kericuhan, tentu Islam yang akan tercoreng nama baiknya, khalayak akan mengira bahwa pelakunya dari kalangan umat Islam, sehingga untuk menjaga nama baik Islam harus ada dikalangan umat Islam yang bersedia membantu menjaga keamanan gereja.</p> |
| 3 | Bpk. Ahmad Subroto H | <p>Penguatan ideologi wasathan tentu saja dilakukan dengan menjalin hubungan dengan ummat serta juga mendampingi para tokoh agama (Ulama), dan menjaga amaliyah yang sudah ada, dan mengambil yang terbaik. yang sering menimbulkan perdebatan ialah Ketika umat Islam ikut meramaikan kegiatan non-muslim, apakah kegiatan yang dilakukan umat Islam itu hanya sebatas menghormati atau malah ikut merayakan, seperti yang umum dilakukan adalah pengucapan selamat natal atau selamat tahun baru, hal tersebut tentu berbeda makna antara hanya menghormati atau meramaikan, walaupun sejatinya yang seperti itu urusan pribadi masing-masing, tergantung pada niat dihati umat Islam masing-masing, karna sesungguhnya <i>innamal a'malu binniat</i>, apa yang dilakukan pribadi masing-masing itu tergantung pada niatnya. Kalau hanya sebatas menghormati tidak menjadi masalah.</p> |

| | | |
|---|--------------------|---|
| 4 | Bpk. Majani | Sikap moderasi yakni bertujuan supaya dapat bersinergi dengan masyarakat, mewujudkan sikap moderat ditengah-tengah pluralitas, walupun mungkin masih saja ada sedikit perbedaan persepsi dikalangan masyarakat. yang berkaitan dengan masalah budaya dan sosial yang berkembang pada masyarakat, Nahdlatul Ulama lebih memilih sikap yang lemah lembut sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, ketika menyebarkan Ajaran Islam yang bersikap ramah walaupun kepada non-muslim sekalipun, sehingga masyarakat akan luluh dan tidak mudah terprovokasi. |
| 5 | Bpk. Sofwan Syihab | Bentuk-bentuk aktivitas yang dilakukan Dalam mengimplementasikan moderasi beragama dalam masyarakat tentu terdapat tantangan tersendiri, terutama di lingkungan masyarakat yang beraneka ragam pemikiran harus bisa mewujudkan kerukunan beragama. Upaya integritas MWC NU Lubuk Raja telah dilakukan untuk mencakup di segala aspek di lapisan masyarakat, hal ini untuk membangkitkan nilai-nilai integrasi sosial antar masyarakat, baik kaum tua maupun muda, baik laki-laki maupun perempuan, Kepada muslim maupun non-muslim. |

| No | Tokoh MTA Cabang | Pendangan |
|----|----------------------|---|
| 1 | Bpk. Gandung Gunardi | Perbuatan yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah tidak mestinya dilakukan. Terkait aktivitas non-muslim yang ikut-ikutan dalam kegiatan umat Islam tentu tidak menjadi masalah, namun tidak semestinya umat Islam ikut-ikutan dalam kegiatan |

| | | |
|---|-----------------------|--|
| | | non-muslim, seperti muslim tidak perlu ikut meramaikan natalan atau tahun baru. Cukup menghormatinya saja. |
| 2 | Bpk. Estiyanto | Bahwa Pada dasarnya Islam telah mengakui perbedaan dan berbagai macam identitas agama-agama. Ajaran agama Islam juga telah memberikan arahan supaya umatnya dapat berlaku adil dan toleran, Islam mengajarkan supaya tidak menggadaikan teologi keIslamannya, dan juga menyerukan untuk menghormati dan menghargai hak dan kewajiban dari penganut agama lain, sehingga dalam bentuk-bentuk aktivitas sosial keagamaan yang mencerminkan implementasi sikap moderasi beragama umat Islam jika berkaitan dengan keyakinan (natal, tahun baru masehi, kebaktian) harusnya hanya cukup menghormatinya saja tanpa harus ikut-ikutan. |
| 3 | Bpk. Anang Nurdiyanto | Bahwa MTA sedikit berbeda dengan ormas yang lebih mengkompromikan tradisi masyarakat dalam memandang sikap moderasi beragama, MTA mempunyai kriteria yang lebih ketat dalam mengimplementasi sikap yang mencerminkan nilai moderasi beragama, pasalnya menurut prinsip toleransi yang Islam ajarkan, toleransi yang dikenal adalah sebatas membiarkan umat agama lain untuk melaksanakan kegiatan masing-masing yang berkaitan dengan aktivitas keagamaannya sejauh tidak mengganggu ketertiban umum, seperti menghormati saudara non-muslim yang sedang natalan, tahun baru, kebaktian, dan kegiatan yang dilakukan warga non-muslim lainnya, dan prinsip toleransi dalam Islam disini bukanlah dalam bidang aqidah (keimanan), melainkan hanya |

| | | |
|---|---------------------|--|
| | | terbatas dalam bidang sosial saja, seperti gotong-royong dan sejenisnya. |
| 4 | Bpk. Iwan Kurniawan | Bahwa Moderasi dalam mewujudkan kerukunan beragama memang sangat penting, sebagai bangsa yang majemuk maka kerukunan menjadi sangat urgen, dan harus difahami tentang landasannya, bahwa ada batasannya. terkait kegiatan yang dilakukan warga muslim seperti membantu kepada non-muslim selagi tidak sampai pada batas keyakinan, melainkan hanya terbatas pada sosial saja, tidak perlu sampai ikut-ikutan dalam aktivitas keagamaan warga non-muslim, seperti natalan, berkunjung dalam rangka tahun baruan. Melainkan cukup menghormati saja. |
| 5 | Bpk. Waluyo | Sikap wasathan atau <i>moderasi</i> dalam beragama tetap menjadi landasan dalam menjalin ukhwah dengan masyarakat umum, seperti cukup menghormati dan tidak mengusik non-muslim yang sedang beribadah, baik Ketika natalan, kebaktian, atau ritual keagamaan lainnya. Begitu pula dengan aktivitas warga non-muslim yang lain. Narasi-narasi tersebut yang menjadi pedoman dalam memperteguh identitas masyarakat MTA sebagai kelompok yang menggemakan ajaran Islam supaya Kembali kepada Al-Qur'an' dan Assunnah dan terbebas dari unsur-unsur yang bukan dari ajaran Islam. |

Toleransi Islam dalam ranah agama hanya terbatas membiarkan warga non-muslim melaksanakan ritual agamanya dengan kondusif, tanpa menghalangi umat lain meskipun jumlahnya minoritas, karna bukan akhlak Islam jika muslim membuat keusuhan terhadap ritual agama lain.

C. Komparasi Pandangan MWC NU Dan MTA Cabang Lubuk Raja Terhadap Implementasi Moderasi Beragama Dalam Aktivitas Sosial Keagamaan

Perbedaan pendapat diantara umat beragama adalah suatu keniscayaan dan perlu di sikapi dengan bijak,¹⁹ Berikut adalah penjabaran perbedaan pandangan antara MWC NU dan MTA terhadap bentuk-bentuk aktivitas sosial keagamaan pada masyarakat:

1. Partisipasi non-muslim dalam tahlilan umat Islam

Tahlilan yang dimaksud adalah mendoakan ketika salah satu umat Islam ada yang meninggal dunia, menghormati serta partisipasi non-muslim yang dimaksud adalah hanya hadir dengan maksud menghargai dan membantu rumah duka. Menurut pandangan MWC NU berkaitan dengan kehadiran warga non-muslim tersebut tidak menjadi masalah, dan tidak boleh ada paksaan harus mendoakan sesuai ajaran Islam.

Menurut MTA, meskipun MTA sendiri tidak mengajarkan adanya tahlilan atau yasinan Ketika ada yang meninggal karena tidak adanya tuntunan dari Rasulullah, namun pandangan MTA ketika salah satu warga muslim ada yang mengadakan tahlilan juga tidak menjadi masalah begitu juga non-muslim yang datang dalam rangka menghormati warga muslim yang sedang berduka juga tidak perlu di permasalahan, selama tidak ada pemaksaan, serta tidak menimbulkan keributan.

2. Partisipasi non-muslim di Hari Raya Idul Fitri

Menurut MWC NU, Lebaran Idul Fitri adalah momentum perayaan untuk umat Islam biasanya lebaran Idul Fitri adalah waktu berkumpul dan bersilaturahmi ke sesama kerabat dan keluarga muslim, menjamu tamu yang berbeda agama tentu diperbolehkan saja walaupun sedang dalam perayaan lebaran Idul Fitri, harus menghormatinya dengan baik, meskipun tamu tersebut berbeda keyakinan dan agama.

¹⁹ Ikhwan Fikri, "Peran dan Pendekatan Madzahib Fiqhiyyah Dalam Mengukuhkan Persatuan Umat", dalam Jurnal *Muqaranah*, Vol. 5, No. 1 (Juni 2021): 23.

Menurut MTA, ketika non-muslim berkunjung ketika datang lebaran idhul fitri tidak perlu di permasalahan, sebagai warga muslim harus menjamu dengan sepenuh hati, walaupun berbeda keyakinan asalkan tidak mengganggu umat Islam tidak masalah, karena Di antara ajaran Islam yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW adalah menerima dan menghormati tamu. Selama di ajaran non-muslim sendiri tersebut tidak ada larangan untuk mengucapkan selamat pada hari raya ke umat Islam.

3. Partisipasi non-muslim dalam Hari Raya Idhul Adha

Menurut MWC NU, biasanya ketika hari raya idhul adha atau kurban, beberapa warga non-muslim ada yang ikut membantu, mengenai hal tersebut MWC NU tidak memperlmasalahkan, toh mereka juga sekedar membantu.

MTA juga tidak memperlmasalahkan ketika ada non-muslim ikut membantu ketika kurban, namun untuk pembagian daging kurban kepada non-muslim harus diperhatikan, boleh membagi daging kurban asalkan jatah untuk umat Islam sudah mencukupi.

4. Peran umat Islam ketika momentum Natal dan Tahun Baru Masehi

Dikalangan MWC NU terdapat argumen yang berlainan, ada yang membolehkan selama hanya terbatas formalitas saja tidak sampai pada tingkat keyakinan. Ada juga yang lebih memilih berhati-hati yakni cukup menghormati saja tanpa mengucapkan selamat. Jangan sampai karena ada saudara muslim yang mengambil sikap mengharamkannya, serta-merta langsung menjustifikasi ia sebagai orang yang intoleransi. Dan Jangan sampai karena ada saudara muslim yang mengambil sikap membolehkannya, serta-merta bermudah-mudahan dalam menjustifikasi ia sebagai orang kafir. Namun jika hanya terbatas tolong-menolong atau saling membantu dalam ranah sosial saja tidak menjadi masalah, selama tidak berkaitan dengan akidah.

Menurut MTA bentuk toleransi kepada non-muslim tidak mesti harus mengucapkan selamat kepada non-muslim, dan menurut MTA seharusnya warga muslim dalam mengimplementasikan sikap toleransi

tidak ikut-ikutan mengucapkan kepada non-muslim, cukup tidak mengganggu dan menghormati saja.

5. Peran umat Islam ketika tetangga non-muslim Kebaktian

Seperti halnya ketika Natal dan tahun baru masehi, MWC NU dan MTA sepakat jika hanya terbatas pada kegiatan sosial seperti membantu bersih-bersih, atau masak saja tidak menjadi masalah, selama tidak mengikuti prosesi kegiatan keagamaannya.

Dalam konsep toleransi yang Islam ajarkan, wajib menjaga kemurnian aqidah dan Syariah. Maka Islam sangat melarang bertoleransi yang justru kebablasan, yaitu perilaku yang mencerminkan sifat kompromistis dengan agama lain serta bersinkretis dalam ajarannya.

Oleh karena itu untuk memudahkan dalam memahami persamaan dan perbedaan pandangan antara MWC NU Lubuk Raja dan MTA Cabang Lubuk Raja terhadap implementasi moderasi beragama dalam aktivitas sosial keagamaan, maka penulis uraikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 3
Komparasi Pandangan MWC NU Dan MTA Cabang Lubuk Raja Terhadap Bentuk-bentuk Implementasi Moderasi Beragama Dalam Aktivitas Sosial Keagamaan

| No | Bentuk Aktivitas Sosial Keagamaan | Pandangan | |
|----|--|---|---|
| | | MWC NU | MTA Cabang |
| 1 | Partisipasi non-muslim dalam tahlilan umat Islam | Kehadiran warga non-muslim tersebut tidak menjadi masalah, dan tidak boleh ada paksaan harus mendoakan sesuai ajaran Islam. | Ketika salah satu warga muslim ada yang mengadakan tahlilan juga tidak menjadi masalah begitu juga non-muslim yang datang dalam rangka menghormati warga muslim yang sedang berduka juga tidak perlu di |

| | | | |
|---|--|---|---|
| | | | permasalahkan, selama tidak ada pemaksaan, serta tidak menimbulkan keributan. |
| 2 | Partisipasi non-muslim di Hari Raya Idul Fitri | Menjamu tamu yang berbeda agama tentu diperbolehkan saja walaupun sedang dalam perayaan lebaran <u>Idul Fitri</u> , harus menghormatinya dengan baik, meskipun tamu tersebut berbeda keyakinan dan agama. | Ketika non-muslim berkunjung ketika datang lebaran idhul fitri tidak perlu di permasalahkan, sebagai warga muslim harus menjamu dengan sepenuh hati, walaupun berbeda keyakinan asalkan tidak mengganggu umat Islam tidak masalah, karena Di antara ajaran Islam yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW adalah menerima dan menghormati tamu. |
| 3 | Partisipasi non-muslim dalam Hari Raya Idul Adha | Jika ada beberapa warga non-muslim ada yang ikut membantu, mengenai hal tersebut MWC NU tidak mempermasalahkan, toh mereka juga sekedar membantu. | Untuk pembagian daging kurban kepada non-muslim harus diperhatikan, boleh membagi daging kurban asalkan jatah untuk umat Islam sudah mencukupi. |
| 4 | Peran umat Islam ketika momentum Natal dan Tahun Baru Masehi | Dikalangan MWC NU terdapat argumen yang berlainan, ada yang membolehkan selama hanya terbatas formalitas saja tidak sampai pada tingkat keyakinan. Ada juga yang lebih memilih berhati-hati yakni cukup menghormati saja tanpa mengucapkan selamat. | Bentuk toleransi kepada non-muslim tidak mesti harus mengucapkan selamat kepada non-muslim, dan menurut MTA seharusnya warga muslim dalam mengimplementasikan sikap toleransi tidak ikut-ikutan mengucapkan kepada non-muslim, cukup tidak |

| | | | |
|---|---|---|--|
| | | | mengganggu dan menghormati saja. |
| 5 | Peran umat Islam ketika tetangga non-muslim Kebaktian | Jika hanya terbatas pada kegiatan sosial seperti membantu bersih-bersih, atau masak saja tidak menjadi masalah, selama tidak mengikuti prosesi kegiatan keagamaannya. | Tidak menjadi masalah Jika hanya terbatas pada kegiatan sosial selama tidak mengikuti prosesi kegiatan keagamaannya. |

Sebagian besar pendapat antara MWC NU dan MTA jika dalam keikutsertaan warga non-muslim terhadap aktivitas umat muslim memiliki persamaan pandangan, sedangkan Perbedaan pendapat antara MWC NU dan MTA terdapat pada aktivitas muslim ketika bertoleransi dengan non-muslim, sebab sebagai organisasi keIslaman MWC NU dan MTA memberikan perhatian penuh pada perilaku yang dilakukan oleh umat Islam sendiri.

1. Persamaan

Dari penjelasan diatas dapat digambarkan bahwa secara garis besar pendapat antara MWC NU Lubuk Raja dengan MTA Cabang Lubuk Raja terhadap implementasi moderasi beragama dalam aktivitas sosial keagamaan memiliki banyak kesamaan pendapat, yakni dari segi keikutsertaannya dalam ranah bersosial sebagai tetangga seperti sikap toleransi warga non-muslim dalam kegiatan tahlilan, lebaran atau hari raya idhul fitri, dan idhul adha, Bentuk Moderasi, Faktor Pendukung, dan Faktor Penghambat.

Meskipun Kedua Ormas ini sepakat mewujudkan sikap toleransi terhadap praktek keagamaan agama lain, namun kebanyakan lebih banyak membicarakan pada aktivitas yang dilakukan oleh orang Islam itu sendiri, seperti hukumnya muslim mengucapkan hari natal, ikut serta dalam perayaan ogoh-ogoh yang dilakukan oleh umat hindu, dan masih banyak lagi yang justru di perselisihkan dikalangan umat Islam.

Tabel 4
Persamaan Perspektif MWC NU dan MTA

| No | Indikator Persamaan | Persamaan Perspektif | |
|----|--|---|---|
| | | MWC NU | MTA |
| 1 | Partisipasi non-muslim dalam tahlilan umat Islam | Menurut pandangan MWC NU berkaitan dengan kehadiran warga non-muslim tersebut tidak menjadi masalah, dan tidak boleh ada paksaan harus mendoakan sesuai ajaran Islam. | Tidak menjadi masalah jika non-muslim yang datang dalam rangka menghormati warga muslim yang sedang berduka juga tidak perlu di permasalahan, selama tidak ada pemaksaan, serta tidak menimbulkan keributan. |
| 2 | Partisipasi non-muslim di Hari Raya Idul Fitri | Menjamu tamu yang berbeda agama tentu diperbolehkan saja walaupun sedang dalam perayaan lebaran <u>Idul Fitri</u> , harus menghormatinya dengan baik, meskipun tamu tersebut berbeda keyakinan dan agama. | Ketika non-muslim berkunjung ketika datang lebaran idhul fitri tidak perlu di permasalahan, sebagai warga muslim harus menjamu dengan sepenuh hati, walaupun berbeda keyakinan asalkan tidak mengganggu umat Islam. |
| 3 | Partisipasi non-muslim dalam Hari Raya Idul Adha | Jika ada beberapa warga non-muslim ada yang ikut membantu, mengenai hal tersebut MWC NU tidak permasalahan, toh mereka juga sekedar membantu. | Untuk pembagian daging kurban kepada non-muslim harus diperhatikan, boleh membagi daging kurban asalkan jatah untuk umat Islam sudah mencukupi. |
| 4 | Bentuk Moderasi | Bentuk moderasi yang berlaku di masyarakat dapat berupa saling memahami | Meskipun MTA di Lubuk Raja tergolong minoritas, namun pada kenyataanya |

| | | | |
|---|-------------------|---|--|
| | | bahwa kerukunan toleransi (<i>Basyariah</i>) dalam bermasyarakat adalah untuk saling merekatkan umat beragama, bukan dijadikan sebagai alasan perpecahan. | tetap sama-sama memperjuangkan sikap toleransi dalam upaya menerapkan nilai moderasi beragama dalam masyarakat. Dengan tidak mengusik atau membuat kericuhan. |
| 5 | Faktor Pendukung | Dari segi sosial masyarakat yang sudah terjalin rukun. | Pemerintahan serta keadaan masyarakat yang solid. |
| 6 | Faktor Penghambat | Latar belakang sosial (tingkat Pendidikan, strata sosial, keadaan ekonomi) masyarakat yang mempengaruhi pola pikir masyarakat cenderung berbeda-beda. | Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga masih banyak yang melaksanakan kegiatan yang tidak diperintahkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. |

2. Perbedaan

Perbedaan hanya terbatas pada perayaan natal, tahun baru masehi, dan kebaktian serta kriteria atau Batasan bermoderasi, cara atau metode yang dilakukan untuk mengimplementasikan nilai-nilai wasathan, dan landasan atau dasar dalam melaksanakan moderasi beragama, yang dimana Nahdlatul Ulama yang lebih bersifat luas dan sosialis dalam mengimplementasikan sikap moderat, MTA mempunyai kriteria yang lebih ketat sehingga lebih menghargai perbedaan tersebut hanya dengan cukup mengetahuinya saja tanpa ikut turut serta, Meskipun demikian upaya Aktualisasi persepsi jema'ah majelis tafsir al-qur'an terhadap toleransi beragama sudah dilaksanakan dengan baik. Prinsip-prinsip berkehidupan bagi jamaah Majelis Tafsir Al-Qur'an adalah harus jelas dituntunkan oleh Nabi SAW secara shahih, bukan semata akulturasi teks terhadap budaya setempat.

MTA membedakan perilaku-perilaku aktivitas keagamaan yang terkait dengan sosial dan budaya dengan perilaku syariat Islam yaitu ibadah.

Tabel 5
Perbedaan Perspektif MWC NU dan MTA

| No | Indikator Perbedaan | Perbedaan Perspektif | |
|----|--|---|---|
| | | MWC NU | MTA |
| 1 | Peran umat Islam ketika momentum Natal dan Tahun Baru Masehi | Dikalangan MWC NU terdapat argumen yang berlainan, ada yang membolehkan selama hanya terbatas formalitas saja tidak sampai pada tingkat keyakinan. Ada juga yang lebih memilih berhati-hati yakni cukup menghormati saja tanpa mengucapkan selamat. | Bentuk toleransi kepada non-muslim tidak mesti harus mengucapkan selamat kepada non-muslim, dan menurut MTA seharusnya warga muslim dalam mengimplementasikan sikap toleransi tidak ikut-ikutan mengucapkan kepada non-muslim, cukup tidak mengganggu dan menghormati saja. |
| 2 | Peran umat Islam ketika tetangga non-muslim Kebaktian | Jika hanya terbatas pada kegiatan sosial seperti membantu bersih-bersih, atau masak saja tidak menjadi masalah, selama tidak mengikuti prosesi kegiatan keagamaannya. | Tidak menjadi masalah Jika hanya terbatas pada kegiatan sosial selama tidak mengikuti prosesi kegiatan keagamaannya. |
| 3 | Batasan bermoderasi, | Toleransi sama dengan bermoderasi, Batasan dalam bertoleransi dari segi keimanan antara muslim dengan non-muslim yaitu <i>lakum dinukum waliadin</i> , sedangkan antara muslim | Batasan toleran kepada non-muslim yaitu <i>lakum dinukum waliadin</i> , sedangkan utuk kepada sesama muslim yaitu berpatokan kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Maka jika tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan |

| | | | |
|---|----------------------|--|---|
| | | dengan sesama muslim yaitu <i>lanaa a'maluna walakum a'malakum</i> . | Sunnah maka cukup dihargai saja. |
| 4 | cara atau metode | Yang dilakukan NU yaitu dengan <i>jagongan</i> seperti tahlilan, istighosahan, dan lainnya yang bersifat sosialis, karna pada dasarnya mendakwahi itu dengan cara yang manis bukan dengan cara menyalah-nyalahkan kegiatan masyarakat. | Memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa jika ada perbuatan yang tidak diperintahkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah maka semestinya tidak perlu dilakukan. |
| 5 | Landasan bermoderasi | Landasan primer (Al-Qur'an dan Sunnah), dan 4 prinsip dasar NU (tawasuth wa I'tidal, tasamuh, tawazun, dan amar ma'ruf nahi mungkar). Serta <i>المَحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ</i> | Segala perbuatan harus sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, jika tidak ada perintahnya maka cukup di hargai perbedaan persepsinya saja. |

Dapat difahami bahwa perbedaan yang ada adalah bersumber pada sikap umat Islam sendiri dalam menentukan apakah yang dilakukannya itu bertentangan dengan ajaran Islam atau hanya sekedar menghormati.

Secara garis besar dapat dianalisis bahwa pandangan antara MWC NU dan MTA terdapat beberapa ketentuan dalam menjalankan sikap moderasi beragama, Toleransi Islam terbatas dan hanya terfokus dalam masalah yang berhubungan sosial masyarakat yang didasari rasa saling menghormati dan persaudaraan, selama tidak bertentangan dan melanggar ketentuan syariat

Islam. Karna ketentuan-ketentuan tersebut telah disebutkan dalam eksistensi *maqosyid al-syariah* dalam menjaga agama (*hifzhu dinn*).²⁰

²⁰ Abdul Helim, *Maqasid Al-Shari'ah Versus Usul Al-Fiqh: Konsep dan Posisinya dalam Metodologi Hukum Islam*, Cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 101.